

INTENSI *BULLYING* DI SEKOLAH YANG MENERAPKAN SISITEM POIN

Wulan Faridatul Khasanah dan Anita Aisah

*Fakultas Agama Islam, Unigversitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto,
kec. Kasihan, Bntul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183*

E-mail : wulanfarida9@gmail.com

Aisah.anita@umy.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis intensi *bullying* di SMP Muhammadiyah 1 Gamping. Perilaku *bullying* sering terjadi didalam dunia pendidikan dan dilakukan oleh para siswa, salah satu penyebab melakukan perilaku tersebut karena intensi individu untuk melakukan suatu tindakan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini merupakan jenis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII sebanyak 156 siswa. Sampel penelitian ini berjumlah 25 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *convenience sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, Uji Normalitas, Uji-t Independent Sample dan Uji One Way Anova. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat intensi *bullying* dari 25 siswa berkategori sedang karena SMP Muhammadiyah 1 Gamping telah menerapkan sistem poin dalam pelanggaran. Selain itu, hasil intensi *bullying* terdapat perbedaan anak ditinjau dari beberapa faktor seperti jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan orang tua.

Kata kunci: Intensi *Bullying*, Sistem Poin, Remaja,

Abstract

This research aims to analyze the intention of bullying at SMP (Junior High School) Muhammadiyah 1 Gamping. Bullying behavior happens in the world of education and it is done by students. One of the factors leading to bullying is one's intention to commit bullying. This study is a field research which is a qualitative research with a quantitative approach. The population of the research was 156 grade VIII students, while the sample of the research was 25 students selected using non probability sampling with convenience sampling technique. The data were collected from questionnaires and documentation. The obtained data were then analyzed descriptively using normality test, t-test independent sample, and one way anova test. the bullying intention level of 25 students is in a medium category because SMP Muhammadiyah 1 Gamping has implemented point system in each offence. In addition, the intention of bullying results show the differences in students seen from various factors such as gender, education, and parents' jobs.

Keywords: *Intention of Bullying, Point System*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam menentukan suatu kemajuan bangsa. Dibutuhkan kualitas pendidikan yang baik agar tujuan bangsa terwujud yang termaktub dalam Undang-undang dasar, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang dimaksud bukan hanya kecerdasan yang mengarah pada intelektual saja, melainkan kecerdasan yang menyeluruh yang mengandung arti lebih luas. Seperti yang terkandung dalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal yang berbunyi “Pendidikan Nasional bertujuan untuk untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi mausia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahasa Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Indonesia mengupayakan terwujudnya Undang-undang No. 20 Tahun 2003 dengan adanya bentuk lembaga pendidikan formal yang disebut sekolah. Durkheim dalam (Lahmi, 2016) Sekolah merupakan peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi peserta didik. Sekolah dijadikan lingkungan yang strategis untuk menuntut ilmu karena sekolah memiliki manfaat dalam kehidupan manusia yakni dapat menjaga keberlangsungan dalam mempertahankan intelektual dan moral. Pendidikan yang diperoleh di sekolah merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat menjadi insan yang berkarakter.

Meningkatkan standar moral kepada siswa dapat menerapkan berbagai aturan didalam sekolah. Peraturan sekolah berarti suatu kebijakan dibuat untuk mengatur suatu hal yang dianggap menyimpang. Peraturan sekolah yang menggunakan sistem poin merupakan suatu alternatif sebagai upaya menegakkan hukuman di sekolah dengan tujuan peserta didik menjadi disiplin dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Sistem poin pelanggaran tata tertib yang diterapkan di sekolah memiliki tingkatan poin yang sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang dilakukan peserta didik.

Aturan-aturan sistem poin yang dibuat sekolah sebagai cara untuk mentertibkan peserta didik yang nakal di lingkungan sekolah. Sistem poin tersebut akan memberi rasa takut jika pelanggaran tersebut telah dilakukan. Ajaran islam sendiri melarang umatnya melakukan berbagai macam tindakan yang menindas seperti penghinaan, pelecehan, pencemoohan dan perbuatan yang tercela lainnya, seperti yang difirmankan Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat 49 ayat 11 menjelaskan tentang manusia dilarang merendahkan, mencela, dan menghina orang lain. Sebab belum tentu orang yang dihina lebih buruk dari pada orang yang dihina. Dimata Allah azza wa jalla kedudukan manusia sama yang membedakan ketakwaannya dengan menunaikan amal perbuatan yang baik dan menjauhi kemaksiatan, dan hendak setiap manusia saling menebar kebaikan dengan nasihat-menasihati dan menutup aib saudaranya.

Berdasarkan dari kasus tentang *bullying* dalam Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kembali merilis hasil pengawasan kasus pelanggaran hak anak dalam bidang pendidikan selama 2019. Salah satu yang menjadi catatan KPAI adalah aksi perundungan atau *bullying* anak terhadap guru yang meningkat drastis. Komisioner KPAI bidang Pendidikan Retno Listyarti mengatakan kasus-kasus pelanggaran yang terjadi dalam kurun waktu Januari hingga April 2019 didominasi oleh perundungan atau *bullying* berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual.

KPAI mencatat terdapat 8 kasus anak korban kebijakan terjadi selama 4 bulan pertama pada tahun 2019. Ada juga korban pengeroyokan 3 kasus, kekerasan fisik 8 kasus, kekerasan seksual 3 kasus, 12 kasus kekerasan psikis dan *bullying*, dan kasus anak *membully* guru sebanyak 4 kasus. Retno menyebut mayoritas kasus-kasus tersebut terjadi di jenjang sekolah dasar, mencapai 25 kasus atau 67% dari keseluruhan kasus yang ada. (Maradewa, 2019)

Pada kenyataannya kasus *bullying* di Indonesia masih menjadi sorotan bahkan kasus *bullying* banyak terjadi di dunia pendidikan seperti aksi kekerasan yang dialami seorang siswa SD Negeri Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah mengalami depresi berat karena *bullying* dari beberapa temanya. Ironisnya bahwa anak tersebut sudah mengalami kekerasan dari dua tahun belakangan anak tersebut diperlakukan perundungan secara verbal maupun fisik seperti adanya perlakuan

jambakan dari pelaku sehingga korban mengalami keluhan sakit kepala hingga psikisnya terganggu. (Nugroho, 2019)

Studi lapangan di SMP Muhammadiyah 1 Gamping bahwasanya tenaga pendidik tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan seperti *sains* ataupun *social*. Namun pendidik juga mengajarkan pembelajaran afektif dalam menggali kesadaran siswa-siswi yang diharapkan adanya perubahan sikap melalui kebijakan penerapan sistem poin. Kebijakan sistem poin dibuat 3 tahun yang lalu, setiap tahun ajaran baru disosialisasikan kepada peserta didik baru dan orang tua. Sistem poin di SMP Muhammadiyah 1 Gamping ini tidak hanya memberi hukuman pelanggaran namun *reward* bebas SPP selama dua sampai tiga bulan ke depan untuk siswa yang berhasil meraih juara tingkat provinsi dan lainnya. Sistem poin berfungsi sebagai kontrol siswa dalam mengurangi perilaku-perilaku yang buruk sehingga siswa-siswi akan berusaha mentaati peraturan yang sekolah terapkan. Akan tetapi, pihak sekolah tidak bisa mengukur secara langsung bahwa peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Gamping masihkah memiliki intensi *bullying*.

Ajzen dalam Kartikosari & Setyawan (2018) mengungkapkan bahwa ‘intensi adalah niat yang diwujudkan saat ada waktu dan keleluasaan yang memungkinkan’. Intensi dengan kata lain merupakan suatu dorongan atau niat sebelum terjadinya tindakan. Sedangkan *bullying* merupakan tindakan yang disengaja dan bertujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun mental. Sehingga *bullying* ditentukan seberapa kuat intensi pada diri seorang. Intensi *bullying* yang tinggi maka semakin besar pula peluang untuk *bully*. Hal ini berarti individu memiliki intensi atau niatan sebelum melakukan tindakan *bullying*.

Dampak intensi *bullying* jika diabaikan dikhawatirkan bertambahnya untuk berkeinginan menyakiti orang lain. Intensi *bullying* merupakan suatu keinginan dan usaha individu untuk munculnya suatu perilaku yang menyebabkan seseorang menderita. Korban *bullying* berdampak negatif pada keadaan fisik dan perkembangan mental. Terkait kondisi fisik membuat korban menjadi sedih, marah, rendah diri dan menimbulkan kebencian pada diri sendiri. Selain itu, pada kondisi psikis dapat menimbulkan berbagai masalah seperti depresi, kegelisahan, dan masalah yang mengganggu mental sehingga semangat belajar dan prestasi akademis menurun.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian (field research). Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Kuantitatif berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Muhammadiyah 1 Gamping sebanyak 156 siswa. sampel yang diambil pada peneliti sebanyak 25 orang siswa yang diambil menggunakan convenience sampling. Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif bertujuan untuk menguji kecenderungan atau gambaran intensi *bullying* pada siswa. Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengambil sampel untuk uji validitas 59 siswa-siswi, untuk angket penelitian yang didalamnya terdapat 56 item pernyataan tentang aspek intensi. Instrument dari 56 aitem soal pernyataan terdapat 41 soal pernyataan yang valid. Hasil nilai reliabilitas adalah bahwa cronbach' alpha menunjukkan nilai 0,0863.

2. Hasil Tingkat Intensi *Bullying*

Di bawah ini adalah kategori skor intensi *bullying*:

Tabel 1. Kategori skor intensi *bullying*

Kategori	Range Skor	Rentang Skor	Frekuensi	Presen
Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 82$	12	48 %
Sedang	$M - 1SD < M+1SD$	$82 < 123$	13	52 %
Tinggi	$M+1 SD < X$	$X > 123$	0	0
Total			25	100%

Hasil diatas menunjukkan bahwa yang memili skor dibawah nilai 82 berjumlah 12 dan yang melebihi skor 82 – 123 berjumlah 13 orang.

Tabel 2. Hasil Tingkat Intensi *Bullying*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Intensi <i>Bullying</i> ValidN (listwise)	25	51	96	79.64	11.916

Hasil analisis deskriptif intensi *bullying* terdapat tabel diatas menunjukkan dari 25 responden terdapat nilai minimum dengan nilai sebesar 51 dan untuk nilai maksimum sebesar 96. Dari 25 responden memiliki rata-rata sebesar 79,64 dengan standar deviation 11,916.

3. Intensi *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3. Hasil Intensi *Bullying* Anak Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	Std.Deviation	Std. Error Mean
Laki-laki	12	84.75	8.761	2.529
perempuan	13	74.92	12.783	3.545

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah reponden laki-laki berjumlah 12 dan 13 responden perempuan. Selain itu, tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata intensi *bullying* pada laki-laki 84,75 dan perempuan 74,92. Uji perbedaan pada tabel diatas sebelumnya dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Hasil uji normalitas skor intensi *bullying* pada 25 responden siswa-siswi adalah sig 0,522. Sig 0,522 artinya skor intensi *bullying* pada 25 siswa-siswi dinyatakan normal. Ditinjau dari output *independent sampel test* atau uji perbedaan adakah perbedaan rata-rata hasil antara hasil intensi *bullying* pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan perbedaan tersebut dapat dilihat dari *equal variances assumed* hasil tersebut dari uji parametrik. Hasil uji perbedaan diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0,036. Dapat disimpulkan bahwa nilai sig (2-tailed) < 0,036 maka terdapat perbedaan yang signifikan

4. Intensi *Bullying* Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Tabel 4. Hasil Uji Perbedaan Rata-rata Intensi *Bullying* Anak Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Descriptives

intensi_Bullying

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Tidak Informasi	8	84.25	9.239	3.266	76.53	91.97	70	96
SD	1	91.00	91	91
SMP	5	69.80	11.584	5.181	55.42	84.18	52	84
SMA	9	79.78	12.969	4.323	69.81	89.75	51	94
Sarjana	2	79.50	12.021	8.500	-28.50	187.50	71	88
Total	25	79.64	11.916	2.383	74.72	84.56	51	96

Tabel diatas bahwa dari 25 responden, terdapat 8 siswa yang tidak memberikan informasi mengenai akhir pendidikan orang tua, 1 siswa bahwa orang tuanya lulusan sekolah dasar (SD), 5 siswa bahwa orang tuanya lulusan sekolah menengah pertama (SMP), 9 siswa bahwa orang tua mereka lulusan sekolah menengah atas (SMA/SLTPA) dan untuk 2 siswa orang tua mereka lulusan sarjana (S1).

5. Intensi *Bullying* Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Tabel 5. Hasil Intensi *Bullying* Anak Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Bekerja	Mean	N	Std.Deviation	Minimum	Maximum	Sum
Tidak diisi	82.83	6	10.477	70	96	497
Buruh	79.23	13	11.642	52	94	1030
Wiraswasta	77.33	6	15.082	51	93	464
Total	79.64	25	11.916	51	96	1991

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata intensi *bullying* siswa yang tidak memberi informasi pekerjaan orang tua sebesar 82,83 dengan jumlah siswa 6 orang, rata-rata pada pekerjaan buruh dengan jumlah 13 siswa sebesar 79,23 dan rata-rata intensi *bullying* siswa yang orang tuanya bekerja sebagai wiraswasta dengan jumlah siswa 6 orang sebesar 77.33.

Tabel 6. Hasil Uji Perbedaan Intensi *Bullying* Anak Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Group Statistics					
	Bekerja	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Intensi <i>Bullying</i>	Buruh	13	79.23	11.642	3.229
	wiraswasta	6	77.33	15.082	6.157

Independent Samples Test										
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Intensi <i>Bullying</i>	Equal variances assumed	.192	.666	.302	17	.767	1.897	6.293	11.379	15.174
	Equal variances not assumed			.273	7.880	.792	1.897	6.952	14.178	17.972

Tabel diatas setelah uji perbedaan antara intensi *bullying* siswa yang orang tuanya pekerja menjadi buruh dengan intensi *bullying* siswa orang tuanya pekerja wiraswasta terdapat nilai signifikansi t menunjukkan sig 0,302 dan sig 0,273. Signifikasi dari t pada tabel t-test bisa dikatakan signifikan atau tidak signifikan. Dapat disimpulkan jika melihat signifikansi t jika sig < 0,01 maka perbedaan dapat signifikan, jika sig 0,01 < sig < 0,05 maka perbedaan dinyatakan signifikan dan jika sig > 0,05 maka perbedaan dinyatakan tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan hasil uji perbedaan pada tabel diatas memiliki makna tidak ada perbedaan yang sangat signifikan.

Berdasarkan hasil data analisis yang diperoleh, peneliti terdapat tingkat intensi *bullying* di SMP Muhammadiyah 1 Gamping yang menerapkan sistem poin. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis data yang didapat dari instrumen penelitian. Hasil data dari instrumen atau koesioner tersebut menunjukkan adanya intensi *bullying* pada siswa. Subyek adalah anak SMP yang usianya termasuk usia

remaja awal. seperti yang dikatakan pakar psikologi usia remaja awal dengan rentan umur 13 sampai 16 tahun. Menurut Prayitno (2006) dalam masa remaja merupakan fase dimana individu meninggalkan masa anak-anak memasuki masa dewasa. Oleh karena itu, masa remaja dapat dikatakan periode masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa (Sari, Ilyas, & Ifdil, 2017).

Pada masa ini setiap individu banyak mengalami tantangan dalam proses perkembangan, baik dari dalam diri maupun dari luar terutama lingkungan sosial. Setiap remaja mengalami perubahan dari perubahan biologis hingga perubahan psikologis. Responden pada penelitian ini adalah seorang remaja awal yang berstatus siswa SMP. Seorang anak SMP biasanya masa pada pencarian jati diri. Oleh karena itu, penulis meneliti intensi *bullying* di sekolah SMP Muhammadiyah 1 Gamping. Hasil intensi *bullying* di SMP Muhammadiyah 1 Gamping Kelas VIII E dikategorikan sedang. Intensi *bullying* menunjukkan kategori sedang, dapat dikatakan berhasil dalam menerapkan sistem poin di sekolah tersebut.

berlandaskan pada teori yang sudah ada peneliti menyimpulkan bahwa benar dengan adanya sistem poin yang diterapkan di sekolah merupakan tujuan dan cita dalam mewujudkan pendidikan karakter bagi peserta didik. Manfaat dari tujuan sistem poin sendiri dapat memberi efek dalam proses ajar-mengajar sehingga menjadi nyaman dan aman. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dengan berjalanya peraturan dan tata tertib dilaksanakan secara efektif. Pelaksanaan sistem poin dengan memberikan hukuman kepada anak yang sekiranya memberi dampak positif. Di SMP Muhammadiyah 1 Gamping sendiri jenis pemberian hukuman secara langsung dengan menulis dan membacakan hafalan Al-Quran dengan tingkat sesuai kelasnya. Selain pemberian poin pelanggaran yang melanggar peraturan, SMP Muhammadiyah 1 Gamping memberikan poin berupa *reward* bentuk bebas SPP atau uang jika siswa atau siswi yang telah mengharumkan nama sekolah.

Penelitian ini terdapat 25 siswa terdiri dari 12 laki-laki dan 13 responden perempuan. Hasil uji perbedaan menggunakan uji t independent sampel menunjukkan bahwa intensi *bullying* berdasarkan jenis kelamin laki-laki diperoleh hasil rata-rata sebesar 84,75 dan perempuan 74,92. Dapat disimpulkan bahwa

anak kelas VIII E di SMP Muhammadiyah 1 Gamping yang memiliki rata-rata intensi *bullying* tinggi ialah anak laki-laki.

Anak laki-laki meskipun condong pada penindasan secara verbal maupun fisik dari pada anak perempuan. Anak perempuan bukan berarti tidak pernah melakukannya, namun sebagian besar anak perempuan lebih cenderung menindas dengan verbal. Perbedaan dilihat bahwasanya laki-laki lebih berkaitan dengan sosialisasi dan perempuan dalam budaya kita tidak banyak yang menggunakan dengan keberanian fisik dan ukuran. Ditinjau dari karakter jenis kelamin laki-laki dan perempuan memang tidak sama. Seperti yang dikutip Rostyaningsih (2010) dalam (Putri, Nauli & Novayelinda, 2015) jenis kelamin laki-laki memiliki karakter maskulin seperti rasional, tegas, persaingan, orientasi dominasi, agresif, obyektif dan fisik. Karakter perempuan lebih feminine seperti emosional, flaksibel/ menggunakan insting, pasif, mengasuh dan cerewet.

Penelitian ini memasukan variabel pendukung intensi *bullying* pada anak yang berdasarkan tingkat pendidikan akhir orang tua. Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang berstruktur atau berjenjang. Orang tua tidak lepas dari tanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua kepada anaknya bukan sebatas dalam memberi sandang, pangan dan papan, melainkan ia juga terikat dalam tugas mengembangkan potensi dan melatih anaknya secara fisik, spirit, moral dan sosial.

Pada penelitian ini menganalisis faktor intensi *bullying* berdasarkan pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua dari 25 responden ini terdapat pendidikan terakhir orang tuanya meliputi Sarjana, SMA, SMP, SD dan terdapat yang tidak mengisi riwayat pendidikan akhir orang tuanya. Hasil penelitian ini telah dilakukan dengan menggunakan uji one way anova, yang berguna untuk menguji perbedaan rata-rata yang lebih dari dua.

Hasil uji perbedaan intensi *bullying* berdasarkan pendidikan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua dengan rata-rata intensi *bullying* tertinggi adalah SD dan rata-rata intensi *bullying* terendah adalah

orang tua siswa yang tingkat pendidikan sarjana. Dapat dilihat bahwasanya latar belakang pendidikan orang tua dapat membedakan tingkatan rata-rata pada intensi *bullying* terhadap anak. Tingkat pendidikan orangtua secara tidak langsung memberi efek pada kelangsungan pendidikan anak. Menurut Wardhani dalam (Novrinda, Kurniah & Yulidesni, 2017) pendidikan orangtua akan memberikan pengaruh terhadap pola berpikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki orangtua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anaknya.

Semakin rendah intensi *bullying* maka semakin tinggi pendidikan orang tua. Hal ini sesuai dengan menurut zahara (1995) keberhasilan pendidikan seorang anak terutama yang terkait dalam pencapaian prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya ialah bagaimana cara orang tua mengarahkan cara belajar anaknya. Jadi tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dengan perkembangan potensi yang dimilikinya termasuk potensi emosional, pengetahuan, sikap yang dimiliki oleh orang tua kecil besarnya akan memberikan kontribusi bagi anak-anaknya. (Reskia, Herlina & Zulfuraini, 2014).

Orang tua yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan untuk lebih percaya diri pada kemampuan orang tua dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Tingkat keyakinan dalam mendidik maka akan berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi, moral maupun sosial. Faktor sosial yang mempengaruhi munculnya *bullying* adalah tidak jauh dari hal dalam pola asuh orang tua. Hal tersebut karena bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dalam menerima berbagai hal. Seorang anak orang terdekatnya tidak lain adalah orang tuanya sehingga perkembangan psikologis anak sangatlah dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orangtuanya sendiri. Oleh karena itu, seberapa besar faktor pola asuh orang tua dterkait status pekerjaan orang tua dalam intensi *bullying* ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa pekerjaan orang tua siswa terdapat dua jenis pekerjaan yakni buruh dan wiraswasta. Hasil dari uji beda (ujit t independen sampel) menunjukkan bahwa siswa-siswi yang memiliki nilai rata-rata intensi *bullying* yang tinggi adalah siswa

yang orang tuanya bekerja sebagai buruh yang dengan rata-rata 79.23 dan orang tua bekerja sebagai wiraswasta dengan rata-rata sebesar 77.33. Ditinjau dari hasil tersebut bahwa terdapat perbedaan tinggi-rendah intensi *bullying* antara orang tuanya sebagai pekerjaan buruh dan wisaswasta.

Faktor hal tersebut dapat mempengaruhi dalam pola asuh orang tua adanya status ekonomi serta pekerjaan orang tua. (Nasution & Sitepu, 2018) Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Sehingga interaksi kepada anak dalam bentuk diskusi, main bersama maupun kegiatan lainnya yang semestinya dirasakan seorang anak berkurang. Keadaan seperti ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua”. Status ekonomi yang memungkinkan kemungkina besasr terjadi pengasuhan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada penelitian ini bagaimana analisis intensi *bullying* di sekolah yang menarapkan sistem poin di SMP Muhammadiyah 1 Gamping. Intensitas *bullying* berdasarkan tingkat intensitas *bullying* di SMP Muhammadiyah 1 Gamping dengan responden 25 siswa adalah sedang. 48 % yang memiliki kategori rendah dan 52 % kategori sedang. Intensitas *bullying* pada sekolah yang menerapkan sistem poin dapat memberi dampak baik untuk peserta didik. Dalam melaksanakan sistem poin di sekolah SMP Muhammadiyah 1 Gamping terdapat perubahan terlihat hanya pelanggaran-pelanggaran kecil yang dilakukan pun juga hanya sebagian kecil peserta didik di sekolah tersebut.

Pada penelitian ini hasil uji perbedaan dinyatakan bahwa pada variabel jenis kelamin memiliki perbedaan dimana intensitas *bullying* jenis kelamin laki-laki lebih tinggi dari pada intensitas *bullying* jenis kelamin perempuan. Kemudian intensitas *bullying* terkait variabel pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua memiliki intensitas *bullying* yang berbeda.

Bagi peneliti selanjutnya dapat memperbanyak responden yakni lebih dari 25 orang dan lebih bervariasi dengan adanya sekolah lain. Pada penelitian selanjutnya perlu

adanya variabel lain dengan pengukuran yang lebih detail sehingga dapat dianalisis lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2003. *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Kartikosari, R., & Setyawan, I. (2018). Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Intensi Perundungan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama H. Isriati Semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 182–188. Retrieved From <https://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Empati/Article/View/21682>
- Lahmi, A. (2016). Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 120. <https://doi.org/10.24269/Ijpi.V1i2.172>
- Nasution, M., & Sitepu, J. M. (2018). Dampak Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresif Remaja Di Lingkungan X Kel Suka Maju Kec Medan Johor. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 117–140. <https://doi.org/10.30596/Intiqad.V10i1.1927>
- Novrinda, Kurniah, N., & Yulidesni. (2017). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensia*, 1(1), 61–80. <https://doi.org/10.19109/Ra.V1i1.1526>
- Putri, H. N., Nauli, F. A., & Novayelinda, R. (2015). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jom*, 2(2), 1149–1159. <https://doi.org/10.12816/0013114>
- Reskia, S., Herlina, & Zulnuraini. (2014). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sdn Inpres 1 Birobuli. *Elementary School Of Education E-Journal*, 2(2), 82–93. Retrieved From <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/ese>
- Sari, A. P., Ilyas, A., & Ifdil, I. (2017). Tingkat Kecanduan Internet Pada Remaja Awal. *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 110–117. <https://doi.org/10.29210/02018190>
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.